

EFEKTIVITAS PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI DESA PANANGKALAAN KECAMATAN AMUNTAI UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Muhammad Radhi¹, Siti Raudah², Jumaidi³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

Email: radhimuhammad179@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan sampah rumah tangga merupakan isu penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Penelitian ini dilakukan di Desa Panangkalaan, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan sampah, seperti jadwal pengangkutan yang tidak menentu, kurangnya sosialisasi, dan keterbatasan sarana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efektivitas pengelolaan sampah rumah tangga serta faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah belum efektif berdasarkan tujuh indikator utama, antara lain waktu, sasaran, hukum, prosedur, sosialisasi, kemampuan, dan fasilitas. Faktor penghambat mencakup kurangnya pelatihan, tidak adanya SOP, serta minimnya anggaran. Namun, ketersediaan petugas pengangkut menjadi faktor pendorong. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penyusunan SOP, serta penguatan anggaran untuk mendukung sistem pengelolaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Efektivitas, Pengelolaan Sampah, Sampah Rumah Tangga

ABSTRACT

Household waste management is a critical issue for maintaining environmental cleanliness and public health. This study was conducted in Panangkalaan Village, Amuntai Utara District, Hulu Sungai Utara Regency, where waste management still faces several challenges such as irregular collection schedules, lack of public outreach, and limited facilities. The purpose of this study is to assess the effectiveness of household waste management and identify influencing factors. A descriptive qualitative method was used, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that waste management is not yet effective based on seven indicators: time, target achievement, legal basis, procedures, socialization, capacity, and infrastructure. Inhibiting factors include a lack of training, absence of SOPs, and limited operational budget. On the other hand, the availability of waste collection personnel serves as a supporting factor. These results highlight the need to strengthen human resource capacity, establish clear procedures, and increase funding to improve the effectiveness and sustainability of waste management systems.

Keyword: Effectiveness, Waste Management, Household Waste

PENDAHULUAN

Masalah pengelolaan sampah menjadi tantangan serius di berbagai wilayah, termasuk di daerah pedesaan seperti Desa Panangkalaan, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sampah rumah tangga yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik bagi kesehatan masyarakat maupun kelestarian lingkungan. Permasalahan ini menjadi semakin kompleks seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat di Daerah, menimbulkan bertambahnya volume, jenis, dan karakteristik sampah yang semakin beragam, sehingga keberadaan sampah tersebut perlu dikelola dengan sebaik-baiknya.

Pengelolaan Sampah yang tidak sesuai metode dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan

kerusakan lingkungan. Pada umumnya masyarakat dalam mengelola sampah masih bertumpu pada pendekatan akhir yaitu sampah dikumpulkan, diangkut, dan dibuang ke tempat pemrosesan akhir sampah. Timbunan sampah dengan volume yang besar di lokasi tempat pemrosesan akhir sampah berpotensi melepas gas metan (CH_4) yang dapat menimbulkan emisi gas rumah kaca dan memberikan kontribusi terhadap pemanasan global. Agar timbunan sampah dapat terurai melalui proses alam diperlukan jangka waktu yang lama dan diperlukan penanganan dengan biaya yang besar.

Paradigma pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir sudah saatnya ditinggalkan dan diganti dengan paradigma baru pengelolaan sampah. Paradigma baru memandang sampah sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan, misalnya, untuk energi, kompos, pupuk ataupun untuk bahan baku industri. Pengelolaan sampah dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif dari hulu (sejak sebelum dihasilkan suatu produk yang berpotensi menjadi sampah) sampai ke hilir, yaitu pada fase produk sudah digunakan sehingga menjadi sampah, yang kemudian dikembalikan ke media lingkungan secara aman.

Pengelolaan sampah dengan paradigma baru tersebut dilakukan dengan kegiatan pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah meliputi kegiatan pembatasan, penggunaan kembali, dan pendauran ulang, sedangkan kegiatan penanganan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengelolaan dan pemrosesan akhir. Dalam rangka menyelenggarakan pengelolaan sampah di Daerah dan sebagai upaya pemenuhan hak, pelaksanaan kewajiban dan partisipasi masyarakat serta dalam rangka pelaksanaan wewenang kewajiban dan tugas Pemerintah Daerah dalam pengelolaan sampah, maka dipandang perlu untuk mengatur pengelolaan sampah di Daerah.

Pengelolaan sampah mencakup berbagai aspek yang sangat kompleks sehingga perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu, agar dapat terselenggara secara aman bagi lingkungan, sehat bagi masyarakat dan diharapkan dapat memberikan manfaat secara ekonomi. Sesuai ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah di Daerah perlu diatur dengan Peraturan Daerah. Berdasarkan pertimbangan tersebut perlu menetapkan Peraturan Daerah tentang Pengelolaan Sampah. Sehingga dibuatlah Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Sampah.

Pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Panangkalaan, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara masih menghadapi berbagai persoalan yang kompleks dan saling berkaitan. Permasalahan ini tidak hanya mencakup aspek teknis dalam pengangkutan dan pemrosesan sampah, tetapi juga menyangkut kesadaran masyarakat, peran pemerintah desa, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Secara umum, sistem pengelolaan sampah di desa ini belum berjalan secara optimal. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya tumpukan sampah di berbagai titik yang tidak segera diangkut, serta munculnya perilaku masyarakat yang membuang sampah secara sembarangan, termasuk ke saluran air dan sungai. Masalah ini tidak hanya menimbulkan pencemaran lingkungan, tetapi juga mengancam kesehatan masyarakat, terutama karena sampah yang menumpuk menjadi tempat berkembang biaknya lalat, tikus, dan berbagai vektor penyakit lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, pengangkutan sampah di Desa Panangkalaan seharusnya dilakukan satu kali setiap minggu. Namun, dalam pelaksanaannya, jadwal tersebut sering tidak dipatuhi. Pengangkutan kerap kali mengalami keterlambatan, bahkan bisa lebih dari satu minggu. Ketidakteraturan ini diperparah oleh tidak adanya jadwal pasti mengenai hari pengangkutan, sehingga warga kesulitan untuk mengetahui kapan sampah mereka akan diangkut. Akibatnya, sampah menumpuk di tempat sampah, pekarangan rumah, atau pinggir jalan. Kondisi ini membuat sebagian warga memilih untuk membuang sampah langsung ke sungai dan membakar sampahnya guna menghindari penumpukan di sekitar tempat tinggal mereka. Tindakan tersebut tentunya berdampak

negatif terhadap kebersihan lingkungan dan berpotensi mencemari ekosistem perairan desa dan udara di desa.

Desa Panangkalaan merupakan salah satu desa di Kecamatan Amuntai Utara yang telah berupaya mengelola sampah rumah tangga melalui penyediaan tempat sampah dan kendaraan pengangkut. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini antara lain: (1) keterlambatan pengangkutan sampah yang menyebabkan penumpukan dan pembuangan sembarangan, (2) minimnya sosialisasi dan koordinasi pengelolaan sampah antara pemerintah desa dan masyarakat, serta (3) kurang memadainya sarana dan prasarana, seperti belum tersedianya tempat sampah terpilah dan TPS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Efektivitas Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Desa Panangkalaan Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara dan apa saja faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian terdahulu Abdul Jalil (2019) dalam penelitian yang berjudul "Efektivitas Pengolahan Sampah Di Pulau Kodingareng Kec Sangkarang Kota Makassar (Telaah Atas Ketatanegaraan Islam)". UIN Alauddin Makassar. Jurusan Hukum Pidana & Ketatanegaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pengelolaan sampah di Pulau Kodingareng umumnya menggunakan sistem bank sampah berkat dukungan pemerintah. Namun, sistem ini tidak berjalan efektif dan hanya berlangsung lima bulan karena minimnya perhatian pemerintah, rendahnya pemahaman, kesadaran, dan partisipasi masyarakat, serta kendala transportasi sampah ke Kota Makassar. Dampak dari pengelolaan sampah yang buruk meliputi meningkatnya penyakit, menurunnya kondisi ekonomi akibat pencemaran air, serta kerusakan lingkungan seperti rusaknya terumbu karang dan menurunnya populasi ikan di sekitar pulau. Tata kelola persampahan dalam perspektif ketatanegaraan Islam menjadi tantangan karena kurangnya kesadaran masyarakat dan minimnya keterlibatan pemerintah. Padahal, kebersihan dan hidup sehat. Rike Martha Yulia (2020) penelitian ini berjudul "Efektivitas Pengelolaan Sampah Oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Besar". Universitas Islam Negeri Ar-Ranir Banda Aceh. Program Studi Ilmu Administrasi Negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Besar belum berjalan secara efektif. Hal ini dibuktikan dengan tiga indikator, yaitu ketepatan sasaran, sosialisasi dan pemantauan serta masih kurangnya fasilitas yang disediakan oleh DLH dalam pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Besar melibatkan kepala DLH, kepala bidang pengelolaan sampah, kepala seksi B3 dan tenaga kerja lapangan/pengawas. Muhammad Alfin (2023) dalam penelitian yang berjudul "Efektivitas Pengelolaan Sampah Di TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara". Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai. Program Studi Administrasi Publik. Hasil penelitian menunjukan bahwa efektivitas pengelolaan sampah di TPA Tebing Liring belum efektif dilihat dari: *pertama*, masih banyaknya sampah yang menumpuk di TPA Tebing Liring sehingga menyebabkan overload sampah. *Kedua*, sudah penuhnya lobang untuk menimbun sampah sehingga sampah hanya di tumpuk di atas tanah yang lebih beresiko terhadap pencemaran lingkungan. *Ketiga*, kurangnya lahan untuk proses pemusnahan sampah di TPA sedangkan setiap tahunnya sampah terus meningkat.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Panangkalaan, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada pelaksanaan pengelolaan sampah mulai dari pengumpulan, pengangkutan, hingga pengelolaan akhir yang dilakukan di tingkat desa. Permasalahan yang diteliti meliputi sejauh mana pengelolaan sampah rumah tangga dilakukan secara efektif, mengingat masih adanya berbagai

kendala di lapangan seperti keterlambatan pengangkutan, minimnya sosialisasi kepada masyarakat, serta belum memadainya sarana dan prasarana yang tersedia.

Sasaran dalam penelitian ini adalah aparat pemerintah desa, petugas pengangkut sampah, dan masyarakat Desa Panangkalaan yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran nyata tentang pelaksanaan pengelolaan sampah di lapangan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan dari pada generalisasi (Sugiyono, 2024). Metode deskriptif adalah cara kerja penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan, melukiskan, atau memaparkan keadaan suatu objek (realitas atau fenomena) secara apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian ini dilakukan (Ibrahim, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada berbagai pihak, yaitu kepala desa, perangkat desa, petugas pengangkut sampah, serta masyarakat untuk mengetahui pandangan dan pengalaman mereka terkait pengelolaan sampah rumah tangga. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan desa untuk melihat bagaimana proses pengelolaan sampah berjalan, kondisi tempat sampah, serta kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui foto-foto atau catatan tertulis yang menggambarkan kondisi aktual, seperti ketiadaan tempat sampah terpilah, kerusakan fasilitas, dan ketidakteraturan pengangkutan sampah.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Langkah-langkah analisis mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Panangkalaan.

PEMBAHASAN

1. Efektivitas Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Desa Panangkalaan Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara

a. Pencapaian Tujuan

Menurut Duncan dalam Pohan (2021:188), pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari indikator, yaitu kurun waktu, pencapaian sasaran dan dasar hukum.

Menurut Duncan dalam Pohan (2021:188), efektivitas organisasi dapat diukur melalui pencapaian tujuan yang bersifat prosedural, yang menekankan pada pentingnya pentahapan baik secara temporal maupun struktural. Dalam konteks pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Panangkalaan, pencapaian tujuan diukur melalui tiga indikator utama: kurun waktu, pencapaian sasaran, dan dasar hukum.

1) Kurun Waktu

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kurun waktu pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Panangkalaan masih belum efektif karena masih ada terjadinya keterlambatan dan tidak ada jadwal khusus atau hari pasti pengangkutan sampah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangkutan sampah di Desa Panangkalaan tidak memiliki jadwal tetap, bahkan kerap mengalami keterlambatan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem belum berjalan sesuai dengan perencanaan jangka waktu tertentu. Ketidakteraturan ini menyebabkan sampah sering menumpuk, yang pada akhirnya berdampak pada kebersihan lingkungan dan kenyamanan masyarakat. Menurut Duncan, pencapaian tujuan harus melalui tahapan yang sistematis dan terjadwal. Namun, kurangnya konsistensi jadwal pengangkutan menandakan bahwa tahapan temporal dalam proses pencapaian belum berjalan sebagaimana mestinya.

2) Pencapaian Sasaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan pencapaian sasaran pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Panangkalaan belum efektif dikarenakan sampah masih sering menumpuk karena beberapa kendala.

Sasaran dari pengelolaan sampah rumah tangga idealnya adalah terciptanya lingkungan yang bersih, sehat, serta meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat. Namun, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penumpukan sampah masih terjadi, terutama di beberapa titik pemukiman padat. Ini menunjukkan bahwa sasaran pengelolaan belum tercapai secara maksimal. Selain kendala teknis seperti keterbatasan armada pengangkut, rendahnya partisipasi masyarakat dalam memilah dan menempatkan sampah secara tepat juga menjadi faktor penghambat. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian tujuan tidak hanya bergantung pada sistem, tetapi juga pada perilaku masyarakat sebagai bagian integral dari sistem tersebut.

3) Dasar Hukum

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa dasar hukum pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Panangkalaan belum efektif. Pengelolaan dilakukan berdasarkan kebiasaan dan arahan lisan, tanpa adanya regulasi tertulis seperti SOP pengelolaan sampah.

Pengelolaan sampah di Desa Panangkalaan belum memiliki landasan hukum yang tertulis seperti Peraturan Desa (Perdes) atau Standar Operasional Prosedur (SOP). Selama ini, pengelolaan lebih bersifat informal dan hanya berdasarkan kebiasaan serta arahan lisan dari aparat desa. Kondisi ini tentu tidak mendukung pencapaian tujuan secara berkelanjutan. Menurut Duncan, pencapaian tujuan juga harus didukung oleh landasan legal yang kuat agar setiap pelaksanaan program memiliki legitimasi dan arah yang jelas. Tanpa adanya dasar hukum, pengelolaan sampah menjadi tidak terstruktur dan cenderung tidak konsisten, apalagi saat terjadi pergantian aparat atau petugas.

Secara keseluruhan, variabel pencapaian tujuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Panangkalaan belum tercapai secara efektif. Hal ini terlihat dari belum teraturnya jadwal pengangkutan (kurun waktu), belum tercapainya kondisi lingkungan yang bersih secara menyeluruh (sasaran), serta belum adanya regulasi tertulis yang menjadi dasar hukum pelaksanaan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas dalam pencapaian tujuan tidak hanya memerlukan tindakan teknis, tetapi juga koordinasi kelembagaan, kesadaran sosial, dan kejelasan regulasi sebagai fondasi utama.

b. Integrasi

Menurut Duncan dalam Pohan (2021:188), integrasi yaitu pengukuran tahap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk melakukan kegiatan dari program kerja yang telah

disepakati dan mengadakan sosialisasi dengan pihak lain. Indikator Integrasi terdiri dari, yaitu prosedur dan proses sosialisasi.

Menurut Duncan dalam Pohan (2021:188), integrasi merupakan indikator efektivitas yang menunjukkan sejauh mana organisasi mampu mengoordinasikan unsur-unsur internal dan eksternal dalam pelaksanaan program kerjanya. Dalam pengelolaan sampah rumah tangga, integrasi tercermin dari sejauh mana prosedur pengelolaan diterapkan dan bagaimana proses sosialisasi dilakukan kepada masyarakat. Kedua aspek ini menjadi landasan penting dalam memastikan bahwa setiap elemen dalam sistem berfungsi secara sinergis dan terarah.

1) Prosedur

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa prosedur pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Panangkalaan masih belum efektif karena sampah yang dikumpulkan oleh warga masih dalam keadaan bercampur tanpa adanya pemilahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur pengelolaan sampah di Desa Panangkalaan masih belum berjalan secara efektif. Sampah yang dikumpulkan dari rumah tangga oleh petugas tidak dipilah berdasarkan jenis organik dan anorganik, melainkan langsung dicampur dan diangkut. Tidak adanya prosedur baku atau sistem pemilahan menandakan bahwa pengelolaan sampah masih bersifat reaktif dan tidak berbasis sistem. Padahal, prosedur yang jelas diperlukan agar semua pihak, baik masyarakat maupun petugas, memahami peran dan tanggung jawab masing-masing. Hal ini mengindikasikan lemahnya integrasi antara perencanaan program dan implementasinya di lapangan. Menurut Duncan, ketidakterpaduan antara elemen-elemen operasional menunjukkan bahwa efektivitas organisasi masih rendah.

2) Proses Sosialisasi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa proses sosialisasi pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Panangkalaan belum efektif. Sosialisasi masih bersifat terbatas dan informal, hanya berupa imbauan lisan tanpa dukungan media atau kegiatan penyuluhan langsung kepada masyarakat dan petugas. Kurangnya penyampaian informasi secara menyeluruh menyebabkan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah, termasuk pemilahan masih sangat rendah.

Proses sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah juga belum optimal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sosialisasi selama ini hanya bersifat informal, dilakukan secara lisan, tanpa adanya media edukasi atau penyuluhan yang sistematis. Akibatnya, sebagian besar masyarakat belum memahami pentingnya pemilahan sampah, jadwal pengangkutan, maupun tanggung jawab mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan. Minimnya sosialisasi juga mencerminkan lemahnya komitmen pemerintah desa dalam membangun partisipasi aktif masyarakat. Padahal, menurut Duncan, efektivitas organisasi sangat bergantung pada kemampuan membangun komunikasi dua arah dan kolaborasi lintas pihak. Ketiadaan mekanisme komunikasi yang efektif menyebabkan upaya pengelolaan sampah menjadi tidak terkoordinasi dan kurang didukung oleh masyarakat.

Dari kedua indikator integrasi prosedur dan sosialisasi dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Panangkalaan belum menunjukkan tingkat integrasi yang memadai. Ketidakteraturan prosedur serta lemahnya proses sosialisasi menyebabkan program tidak berjalan secara sinergis. Implikasinya, meskipun program

pengangkutan telah berjalan, keberhasilannya tidak akan maksimal tanpa integrasi antara sistem, pelaksana, dan masyarakat sebagai penerima manfaat. Maka, ke depan, diperlukan penyusunan prosedur tetap (SOP) serta program penyuluhan yang terstruktur agar efektivitas pengelolaan dapat tercapai melalui kerja sama yang terintegrasi.

c. Adaptasi

Menurut Duncan dalam Pohan (2021:188), adaptasi yaitu kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Indikator Adaptasi terdiri dari, yaitu peningkatan kemampuan dan sarana prasarana.

Menurut Duncan dalam Pohan (2021:188), adaptasi mencerminkan sejauh mana suatu organisasi mampu merespons perubahan, tantangan, dan kebutuhan lingkungan eksternal. Dalam konteks pengelolaan sampah rumah tangga, adaptasi berarti sejauh mana pemerintah desa dan masyarakat mampu menyesuaikan sistem pengelolaan dengan dinamika sosial, kultural, dan teknis di lapangan. Indikator yang digunakan dalam mengukur adaptasi adalah peningkatan kemampuan serta penyediaan sarana dan prasarana.

1) Peningkatan Kemampuan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Panangkalaan belum efektif karena tidak adanya pelatihan atau pembekalan teknis bagi petugas pengangkut sampah maupun edukasi kepada masyarakat menyebabkan rendahnya pemahaman dan keterampilan dalam menangani sampah secara tepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Panangkalaan belum berjalan secara optimal. Tidak terdapat program pelatihan atau pembekalan teknis bagi petugas pengangkut sampah. Hal ini menyebabkan petugas bekerja tanpa standar keterampilan yang memadai dalam pengumpulan, pemilahan, dan pengangkutan sampah. Di sisi lain, masyarakat juga tidak mendapatkan edukasi mengenai teknik pemilahan sampah maupun dampak lingkungan dari pengelolaan yang buruk. Ketidakterlibatan dalam proses peningkatan kapasitas ini menjadi bukti bahwa sistem belum mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan sumber daya manusia yang kompeten. Padahal, kemampuan adaptif organisasi sangat ditentukan oleh kemampuan anggotanya dalam menghadapi tantangan teknis dan sosial.

2) Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pengelolaan sampah di Desa Panangkalaan belum efektif. Tempat sampah telah disediakan, tetapi belum merata ke semua rumah dan tidak dilengkapi pemisahan jenis sampah. Desa juga belum memiliki Tempat Penampungan Sementara (TPS). Pengangkutan sampah menggunakan mobil pickup dinilai lebih baik dari sebelumnya, namun kapasitasnya masih terbatas dan sering penuh.

Dalam aspek sarana dan prasarana, pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Panangkalaan juga belum efektif. Meskipun telah tersedia tempat sampah dan armada pengangkut (mobil pickup), distribusinya belum merata ke seluruh rumah warga. Tidak adanya fasilitas pemilahan sampah (seperti tempat sampah terpilah organik-anorganik) dan ketiadaan Tempat Penampungan Sementara (TPS) menyebabkan proses pengumpulan dan pemindahan sampah tidak efisien. Bahkan, sering kali mobil pengangkut tidak mampu menampung seluruh volume sampah karena kapasitasnya terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pengelolaan belum beradaptasi dengan kebutuhan lapangan,

baik dari segi jumlah, jenis, maupun jangkauan fasilitas. Menurut Duncan, ketidakmampuan organisasi menyediakan sarana yang memadai menandakan rendahnya kapasitas adaptif dalam menjawab tantangan praktis di lapangan.

Berdasarkan dua indikator adaptasi yaitu peningkatan kemampuan dan sarana prasarana, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Panangkalaan belum menunjukkan kemampuan beradaptasi yang baik. Tidak adanya pelatihan dan edukasi membuat petugas dan masyarakat belum mampu berperan secara maksimal. Sementara itu, keterbatasan sarana dan prasarana menyebabkan proses pengelolaan berlangsung secara tidak efisien dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dari pemerintah desa untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan menyediakan infrastruktur yang memadai, agar sistem pengelolaan sampah dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tantangan lokal.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Panangkalaan Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara

Efektivitas pengelolaan sampah rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh sistem yang dirancang, tetapi juga oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang ada di lingkungan organisasi maupun masyarakat. aktor-faktor tersebut dapat berasal dari karakteristik organisasi, sumber daya manusia, lingkungan eksternal, maupun kebijakan dan praktik manajemen.

a. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Kemampuan Petugas Dalam Menjalankan Tugas

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat efektivitas pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Panangkalaan yaitu kurangnya kemampuan petugas dalam menjalankan tugas yang disebabkan karena petugas tidak mendapatkan pelatihan terkait pengelolaan sampah.

Petugas pengangkut sampah di Desa Panangkalaan belum memperoleh pelatihan atau pembekalan teknis mengenai pengelolaan sampah yang baik dan benar. Hal ini berdampak pada rendahnya profesionalisme dalam proses pengumpulan, pemilahan, dan pembuangan sampah. Karakteristik pekerja sangat berpengaruh terhadap efektivitas organisasi. Ketika kapasitas SDM tidak ditingkatkan, maka efektivitas sistem secara keseluruhan akan ikut terhambat.

2) Tidak Adanya SOP Yang Dibuat Oleh Pemerintah Desa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Panangkalaan yaitu tidak adanya SOP yang dibuat oleh Pemerintah Desa seperti tidak adanya jadwal atau hari khusus pengangkutan sampah yang dilakukan.

Ketiadaan Standar Operasional Prosedur (SOP) menjadi masalah mendasar dalam sistem pengelolaan sampah di desa ini. Tidak adanya pedoman tertulis membuat pelaksanaan pengangkutan sampah tidak konsisten, seperti tidak adanya jadwal yang pasti.

3) Kurangnya Anggaran Untuk Bahan Bakar Kendaraan Pengangkut Dan Gaji Petugas

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat efektivitas pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Panangkalaan yaitu kurangnya anggaran untuk bahan bakar kendaraan pengangkut dan gaji petugas yang menyebabkan pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Panangkalaan menjadi belum efektif.

Anggaran yang minim untuk bahan bakar kendaraan dan gaji petugas menjadi hambatan besar dalam kelancaran pengelolaan. Kegiatan pengangkutan menjadi tidak rutin, dan petugas merasa kurang termotivasi karena tidak adanya insentif yang memadai. Tanpa dukungan dana operasional yang cukup, sistem akan berjalan tidak maksimal bahkan stagnan.

a. Faktor Pendorong

1) Adanya sumber daya manusia yaitu petugas pengangkut sampah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Panangkalaan adalah adanya sumber daya manusia yaitu petugas pengangkut sampahnya. Dengan adanya petugas pengangkut sampah maka Masyarakat sudah tidak membuang sampahnya lagi ke Sungai.

Keberadaan petugas pengangkut sampah menjadi modal sosial yang sangat penting dalam pelaksanaan program ini. Meskipun kemampuan teknis masih terbatas, kehadiran petugas telah berhasil mengubah sebagian perilaku masyarakat, yang sebelumnya membuang sampah ke sungai menjadi lebih sadar untuk mengelola sampah dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa ketika ada pelaksana yang tetap hadir di lapangan, kesadaran masyarakat perlahan mulai tumbuh. Petugas yang ada saat ini memiliki potensi besar untuk mendukung efektivitas pengelolaan sampah, asal disertai pelatihan, pembinaan, dan penghargaan yang memadai.

Faktor-faktor penghambat seperti rendahnya kompetensi petugas, tidak adanya SOP, dan keterbatasan anggaran telah menjadi tantangan utama dalam pengelolaan sampah di Desa Panangkalaan. Namun, faktor pendorong berupa kehadiran petugas pengangkut sampah menunjukkan adanya dasar untuk membangun sistem yang lebih baik. Jika faktor penghambat dapat diatasi melalui kebijakan yang tepat, pelatihan, serta penguatan regulasi dan anggaran, maka efektivitas pengelolaan sampah di desa ini dapat ditingkatkan secara signifikan.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan penelitian tentang Efektivitas Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Desa Panangkalaan Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara yang telah Peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa Efektivitas pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Panangkalaan Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara masih belum efektif, terlihat dari 7 (tujuh) indikator yaitu: *Pertama*, pada indikator kurun waktu belum efektif karena jadwal pengangkutan tidak teratur. *Kedua*, pada indikator pencapaian sasaran belum efektif karena sampah masih sering menumpuk karena beberapa kendala. *Ketiga*, pada indikator dasar hukum belum efektif karena aparat desa, petugas pengangkut sampah dan masyarakat kurang mengetahui dasar hukumnya. *Keempat*, pada indikator prosedur belum efektif karena tidak adanya pemilahan. *Kelima*, pada indikator proses sosialisasi belum efektif karena kurangnya sosialisasi. *Keenam*, pada indikator peningkatan kemampuan belum efektif karena belum adanya pelatihan kepada petugas dan masyarakat. *Ketujuh*, pada indikator sarana dan prasarana belum efektif seperti belum memiliki Tempat Penampungan Sementara (TPS). Faktor yang mempengaruhi Efektivitas Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Desa Panangkalaan Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara ada dua faktor yaitu: faktor penghambat dan faktor pendorong. Adapun faktor penghambat

Efektivitas Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Desa Panangkalaan Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah kurangnya kemampuan petugas dalam menjalankan tugas, belum adanya SOP yang dibuat oleh Pemerintah Desa, dan kurangnya anggaran untuk bahan bakar kendaraan pengangkut dan gaji petugas. Sedangkan faktor pendorong Efektivitas Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Desa Panangkalaan Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah adanya sumber daya manusia yang memadai yaitu adanya petugas pengangkut sampah. Esensi dari temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga tidak hanya bergantung pada keberadaan petugas atau fasilitas, tetapi sangat ditentukan oleh sistem yang terstruktur termasuk regulasi yang jelas, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan anggaran yang memadai. Oleh karena itu, Kepada Bupati Hulu Sungai Utara dan Kepala Desa Panangkalaan agar melakukan perbaikan pengelolaan sampah di tingkat desa harus diarahkan pada pembangunan sistem berbasis partisipasi masyarakat, peningkatan kapasitas sumber daya manusia masyarakatnya melalui sosialisasi, pelatihan, dan fasilitasi lainnya terhadap masyarakat, serta penguatan kelembagaan melalui penyusunan SOP dan peningkatan anggaran pengelolaan sampah seperti bahan bakar kendaraan pengangkut dan gaji petugas. Dan terakhir yaitu pengadaan Bank Sampah Tingkat Desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalil 2019. *Efektivitas Pengolahan Sampah Di Pulau Kodingareng Kec Sangkarang Kota Makassar (Telaah Atas Ketatanegaraan Islam)*. UIN Alauddin Makassar. Jurusan Hukum Pidana & Ketatanegaraan.
- Anonim, 2008. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.
- Anonim, 2013. Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Sampah.
- Ibrahim, 2018. *Metodologi Penelitian Administrasi Negara*. Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Muhammad Alfin (2023). *Efektivitas Pengelolaan Sampah Di TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara*. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai. Program studi: Administrasi Publik.
- Rike Martha Yulia 2020. *Efektivitas Pengelolaan Sampah Oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Besar*. Universitas Islam Negeri Ar-Ranir Banda Aceh. Program Studi Ilmu Administrasi Negara.
- Pohan, C.A. 2021. *Kebijakan dan Administrasi Perpajakan Daerah di Indonesia*. Jakarta: Anggota IKAPI Jakarta.
- Sugiyono, 2024. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.